

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Profil Kelompok Tani

Desa Bleber merupakan desa dengan karakteristik tanah yang cocok untuk lahan pertanian, salah satu komoditas pertanian yang dihasilkan dari desa ini yakni ubi kayu. Desa Bleber memiliki empat kelompok tani diantaranya kelompok tani Sido Muncul, Marga Sejahtera, Karya Makmur, dan Ngudi Mulyo. Pembagian kelompok tani ini berdasarkan wilayah petani tinggal. Keberadaan kelompok tani mampu memberikan bantuan penyuluhan maupun modal yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Kelompok tani inilah yang menjadi salah satu wadah penyalur program intensifikasi yang dilakukan oleh pemerintah meskipun tidak semua petani memiliki kemauan untuk mengikuti program.

Dari keempat kelompok tani yang ada di Desa Bleber masing-masing memiliki kegiatan rutin seperti pertemuan rutin yang dilakukan sebulan sekali pada hari yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok. Selain membahas informasi pertanian, pada pertemuan ini para anggota kelompok tani melakukan kegiatan arisan yang separuh perolehannya dijadikan sebagai iuran dan disimpan untuk kas kelompok. Masing-masing kelompok memiliki ketentuan jumlah iuran yang berbeda-beda. Kegiatan lain yang tidak kalah penting dilakukan oleh kelompok yakni gotong royong membersihkan lingkungan ladang / persawahan, maupun membuat jalan untuk akses ke ladang / persawahan yang dapat mempermudah kegiatan para petani. Keempat kelompok tani dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini dengan ketentuan hanya mengambil responden petani yang masih aktif bertani.

2. Identitas Petani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Kegiatan usahatani ubikayu dipengaruhi oleh latar belakang petani itu sendiri. Latar belakang petani dapat dilihat dari berbagai karakteristik diantaranya berdasarkan usia, pengalaman bertani, pendidikan, dan pekerjaan utamanya. Usia petani dapat menunjukkan produktivitas responden / petani. Semakin tua usia maka kemampuan fisiknya akan semakin berkurang. Untuk itu, usia dapat menunjukkan usia yang produktif atau sudah tidak produktif. Usia petani juga berpengaruh terhadap pengalaman petani. Petani yang memiliki usia lebih tidak menutup kemungkinan telah berpengalaman tani lebih lama juga. Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani responden dapat berpengaruh pada kemampuan manajemen dan mengelola usahatannya agar usaha yang dilakukannya dapat efektif dan efisien.

Selain usia dan lama pengalaman bertani, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, petani memiliki lebih banyak pengetahuan tentang pertanian dan dapat mengambil keputusan dan kebijakan dari usahatani yang dilakukan. Tingkat pendidikan ini juga dapat berpengaruh terhadap pekerjaan utama responden. Karakteristik responden dilihat dari pekerjaan utama dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat curah waktu dan tenaga seorang petani dalam mengusahakan budidaya pertaniannya dikarenakan tidak semua responden menjadikan petani sebagai pekerjaan utamanya. Berikut adalah identitas petani responden berdasarkan usia, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, dan pekerjaan utama.

Tabel 11. Identitas Petani Program Intensifikasi dan Petani Konvensional Tahun 2017

Uraian	Petani Program Intensifikasi	Presentase (%)	Petani Konvensional	Presentase (%)
1. Usia				
30-41	3	5,26 %	7	14,89 %
42-53	19	33,33 %	15	31,91 %
54-65	33	57,89 %	21	44,68 %
66-77	2	3,51 %	4	8,51 %
Jumlah	57	100 %	47	100 %
2. Pengalaman bertani				
5 – 21	29	50,88 %	19	40,43 %
22 – 38	25	43,86 %	21	44,68 %
39 – 55	3	5,26 %	7	14,89 %
Jumlah	57	100 %	47	100 %
3. Tingkat Pendidikan				
Tamat SD	10	17,54 %	3	6,38 %
Tamat SMP	15	26,32 %	26	55,32 %
Tamat SMA	26	45,61 %	17	36,17 %
Tamat Perguruan Tinggi	3	5,26 %	0	-
Tidak Sekolah	3	5,26 %	1	2,13 %
Jumlah	57	100 %	47	100 %
4. Pekerjaan utama				
Petani	41	71,93 %	39	82,98 %
Karyawan swasta	1	1,75 %	3	6,38 %
Perangkat Desa	5	8,77 %	2	4,26 %
Tukang Bangunan	3	5,26 %	1	2,13 %
Supir	6	10,53 %	0	-
PNS	1	1,75 %	0	-
Pedagang	0	-	2	4,26 %
Jumlah	57	100 %	47	100 %

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa petani termuda adalah berusia 30 tahun dan yang tertua adalah 77 tahun. Baik petani program intensifikasi maupun petani konvensional mayoritas adalah penduduk dengan usia 42-65 tahun. Pada petani program intensifikasi, sebanyak 19 orang (33,33%) pada rentan usia 42-53 tahun dan

33 orang (57,89%) pada rentan usia 54-65 tahun, sedangkan pada petani konvensional, sebanyak 15 orang (31,91%) pada rentan usia 42-53 tahun dan 21 orang (44,68%) pada rentan usia 54-65 tahun. Mayoritas penduduk pada usia tersebut sudah memiliki anak yang usianya sudah produktif juga dan memiliki mata pencaharian lain yang bukan petani. Pada rentan usia 30-65 petani dianggap sebagai petani yang produktif dan dapat memaksimalkan tenaganya untuk usahatani ubi kayu.

Dari petani program intensifikasi maupun konvensional terdapat petani yang memiliki usia diatas 65 tahun yakni sebanyak 2 orang (3,51%) pada petani program intensifikasi dan sebanyak 4 orang (8,51%). Pada usia ini, seseorang dianggap kurang produktif dikarenakan berkurangnya tenaga yang dimiliki. Pernyataan ini didukung dengan keadaan lapangan bahwa petani dengan rentan usia diatas 65 tahun lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam menjalankan usahatannya.

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat bahwa pada petani program intensifikasi pengalaman 5-21 tahun memiliki persentase tertinggi yakni 50,88% sedangkan pada petani konvensional pengalaman 22-28 tahun memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 44,68%. Baik petani program intensifikasi maupun konvensional pengalaman bertani 39-55 tahun memiliki persentase terendah. Hal ini dikarenakan pengalaman bertani dipengaruhi oleh usia juga. Semakin tua usia petani, maka semakin lama berpengalaman taninya, sedangkan petani sebagian besar masih dalam usia produktif yang belum terlalu lama terjun dalam usahatani.

Tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi pada petani program intensifikasi adalah pendidikan jenjang SMA yakni sebesar 45,61%. Sedangkan pada petani konvensional yang memiliki persentase tertinggi adalah jenjang pendidikan

SMP dengan persentase sebesar 55,32%. Pada petani program intensifikasi, pendidikan petani tertinggi adalah tingkat pendidikan lulusan Perguruan Tinggi yakni sebanyak 3 orang (5,26). Dari ketiga petani tersebut, memiliki pekerjaan utama yang bukan petani yakni sebagai Kepala Desa, Supir, dan PNS. Pendidikan tertinggi petani konvensional adalah tingkat SMA yakni sebanyak 17 orang (36,17%). Meskipun begitu, terdapat 3 orang petani program intensifikasi dan 1 orang petani konvensional yang tidak mengenyam pendidikan selama hidupnya. Meskipun tidak memiliki kemampuan membaca dengan baik, namun mereka belajar dari pengalaman bertani yang sudah cukup lama. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan petani konvensional lebih rendah dibandingkan petani program intensifikasi. Dapat disimpulkan juga bahwa petani program intensifikasi memiliki pengetahuan yang lebih dan lebih mudah menerima penerapan tatacara pertanian yang baru.

Responden tidak semuanya menjadikan petani sebagai pekerjaannya. Dapat dilihat dari tabel 11 pada petani program intensifikasi hanya ada 71,93% yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Sebesar 28,7% lainnya memiliki pekerjaan utama sebagai karyawan swasta, perangkat desa, tukang bangunan, supir, dan PNS. Sedangkan pada petani konvensional, pekerjaan utama sebagai petani memiliki persentase sebesar 82,98%, sisanya bekerja sebagai karyawan swasta, perangkat desa, tukang bangunan, dan Pedagang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tenaga kerja yang digunakan petani dalam membudidayakan ubikayu. Responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga atau dirinya sendiri dalam usahataniannya, sedangkan yang menjadikan petani

sebagai pekerjaan sampingan akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani.

3. Identitas Anggota Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga petani memiliki peran penting dalam berusaha tani. Semakin banyaknya anggota keluarga petani akan semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dapat berperan dalam budidaya usahatani. Hal ini akan menguntungkan petani diakarenakan dapat mengurangi input biaya usahatani. Berikut ini adalah identitas anggota keluarga petani program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

Tabel 12. Identitas Anggota Keluarga Petani Program Intensifikasi dan Petani Konvensional Tahun 2017

Uraian	Intensifikasi		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Usia				
<15	22	13,25 %	15	11,03 %
15-65	134	80,72 %	112	82,35 %
>65	10	6,02 %	9	6,62 %
Pendidikan				
Belum Sekolah	5	3,44 %	3	2,36 %
SD	17	11,72 %	17	13,39 %
SMP	51	35,17 %	42	33,07 %
SMA	58	40 %	57	44,88 %
Perguruan Tinggi	14	9,65 %	8	6,30 %

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa pada petani program intensifikasi maupun petani konvensional memiliki anggota keluarga dengan persentase tertinggi pada usia 15-65 tahun yakni pada usia produktif. Anggota keluarga petani program intensifikasi dengan usia produktif sebanyak 134 orang (80,72%), usia <15 tahun sebanyak 22 orang

(13,25%), dan usia >65 tahun sebanyak 10 orang (6,02%). Anggota keluarga petani konvensional dengan usia produktif sebanyak 112 orang (82,35%), usia <15 tahun sebanyak 15 orang (11,03%), dan usia >65 tahun sebanyak 9 orang (6,62%). Hal ini berarti petani lebih memiliki banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dapat ikut berperan dalam mengusahakan budidaya ubikayunya sehingga dapat mengurangi biaya eksplisit dan dapat memaksimalkan keuntungan.

Tingkat pendidikan anggota keluarga petani baik petani program intensifikasi maupun konvensional dengan persentase tertinggi yakni pada tingkat pendidikan SMA. Anggota keluarga petani program intensifikasi yang pendidikannya SMA sebesar 40% sedangkan anggota keluarga petani konvensional sebesar 44,88%. Anggota keluarga petani program intensifikasi yang belum sekolah sebanyak 5 orang (3,44%), pendidikan SD sebanyak 17 orang (11,72%), SMP sebanyak 51 orang (35%), dan perguruan tinggi sebanyak 14 orang (9,65%). Pendidikan anggota keluarga petani konvensional tingkat SD sebanyak 17 orang (13,39%), SMP sebanyak 42 orang (33,07%), perguruan tinggi sebanyak 8 orang (6,30%) dan yang belum sekolah sebanyak 3 orang (2,36%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga petani program intensifikasi dan konvensional cukup baik.

4. Penggunaan Luas Lahan Budidaya Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Luasan lahan berpengaruh terhadap penggunaan sarana produksi maupun hasil pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan maka akan lebih banyak menggunakan input sarana produksi dan menghasilkan output hasil pertanian yang lebih besar pula.

Berikut adalah tabel penggunaan lahan pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber.

Tabel 13. Luas Penggunaan Lahan Pada Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional di Desa Bleber

Luas Lahan (m ²)	Intensifikasi		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1300 – 3733,33	19	33,33 %	16	34,04 %
3733,33 – 6616,67	16	28,07 %	16	34,04 %
>6166,67	22	38,60 %	15	31,91 %

Data tabel 13 menunjukkan luas lahan yang digunakan oleh petani program intensifikasi pada luasan 1300 – 3733,33 m² sebanyak 19 orang (33,33%), luasan 3733,33 – 6616,67 m² sebanyak 16 orang (28,07%), dan luasan >6166,67% sebanyak 22 orang (38,60%). Luas lahan petani program intensifikasi terendah adalah 1300 m² dan tertinggi adalah 8600 m² dengan rata-rata luasan lahan 5000 m². Sedangkan menunjukkan luas lahan yang digunakan oleh petani konvensional pada luasan 1300 – 3733,33 m² dan luasan 3733,33 – 6616,67 m² sama-sama sebanyak 16 orang (34,04%), dan luasan >6616,67 m² sebanyak 15 orang (31,91%). Luas lahan petani konvensional terendah adalah 1600 m² dan tertinggi adalah 8100 m² dengan rata-rata luasan lahan 4880 m². Untuk memudahkan perhitungan dan perbandingan antara usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional maka luas lahan petani konvensional dikonversi menjadi 5000 m².

B. Tingkat Penggunaan Input Dalam Budidaya Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Input sarana produksi yang digunakan dalam suatu usahatani akan sangat berpengaruh terhadap output/ hasil pertanian tersebut. Sarana produksi yang digunakan

dalam usahatani ubi kayu yakni bibit ubi kayu, pupuk, dan tenaga kerja. Berikut adalah penggunaan sarana produksi petani program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber dalam penggunaan luas lahan 5000 m².

1. Penggunaan Sarana Produksi Dalam Budidaya Ubi Kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Sarana produksi untuk usahatani ubi kayu diantaranya adalah bibit (stek), pupuk organik patigan, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK, dan pupuk SP-36. Berikut ini adalah tabel sarana produksi yang digunakan dalam usahatani ubi kayu beserta jumlah penggunaannya.

Tabel 14. Penggunaan input pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional pada luasan lahan 5000 m²Tahun 2017

Uraian	Program Intensifikasi (Jumlah)	Konvensional (Jumlah)
Bibit (stek)	4.167	4.167
Pupuk Organik Patigan (kg)	1.311,84	0
Pupuk Kandang (kg)	609,65	2.441,94
Pupuk Urea (kg)	0	141,59
Pupuk NPK (kg)	0	109,05
Pupuk SP-36 (kg)	0	33,29

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa sarana produksi usahatani ubi kayu program intensifikasi hanya menggunakan bibit, pupuk organik, dan pupuk kandang. Pada usahatani ubi kayu program intensifikasi tidak menggunakan pupuk kimia sama sekali dikarenakan salah satu tujuan program ini dicanangkan yakni untuk mencegah kerusakan yang lebih pada tanah akibat penggunaan pupuk kimia. Pupuk patigan yang digunakan untuk usahatani ubi kayu pada luasan lahan 5000 m² adalah sebanyak 1.311,84 kg. Jumlah ini sudah sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan yakni 2-3 ton/ha. Sedangkan pupuk kandang hanya sebanyak 609,65 kg dikarenakan tidak semua

petani menggunakan pupuk kandang. Jumlah bibit (stek) yang digunakan baik program intensifikasi maupun konvensional jumlahnya sama yakni sebanyak 4.167 stek untuk luasan lahan 5000 m². Jumlah bibit ini ditanam pada luasan lahan 5000 m² dengan jarak tanam 1x1,2 m.

Pada usahatani ubi kayu konvensional menggunakan pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK, dan pupuk SP-36. Pupuk kandang yang digunakan adalah sebanyak 2.441,94 kg untuk 5000 m². Pupuk kimia yang digunakan diantaranya pupuk urea sebanyak 141,91 kg, pupuk NPK sebanyak 109,05 kg, dan pupuk SP-36 sebanyak 33,29 kg.

2. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Budidaya Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani ubi kayu tidak hanya diperlukan tenaga kerja dalam keluarga namun membutuhkan tenaga kerja luar keluarga. Dalam usahatani ubi kayu, diperlukan berbagai perlakuan seperti dari pengolahan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemupukan. Semakin banyak tenaga kerja luar yang digunakan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya. Berikut ini adalah tabel penggunaan tenaga kerja untuk usahatani ubi kayu.

Tabel 15. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Macam Kegiatan (TKLK)	Program Intensifikasi	Konvensional
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)		
Pengolahan Lahan	-	-
Pemupukan Pra Tanam	2,45	2,88
Penyiapan Bibit	0,90	0,89
Penanaman	1,62	1,74
Pemeliharaan / penyiangan	3,65	4,27
Penggemburan Tanah	-	1,10
Pemupukan 1	-	2,53
Pemupukan 2	-	2,30
Jumlah	8,62	15,71
Tenaga Kerja Luar keluarga (HKO)		
Pengolahan Lahan	2,31	2,29
Pemupukan Pra Tanam	0,71	0,27
Penyiapan Bibit	0,17	0,20
Penanaman	0,42	0,32
Pemeliharaan / penyiangan	-	-
Penggemburan Tanah	-	0,11
Pemupukan 1	-	0,43
Pemupukan 2	-	0,63
Jumlah	3,61	4,25

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa usahatani program intensifikasi maupun konvensional sama-sama menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pada usahatani program intensifikasi penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, dan penanaman, dan pemeliharaan saja. Sedangkan petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk pengolahan lahan, pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, dan penanaman. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga petani konvensional yakni mulai dari pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, penanaman, pemupukan, penggemburan tanah, maupun pemeliharaan. Tenaga kerja luar keluarga digunakan untuk pengolahan lahan,

pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, penanaman, penggemburan tanah dan pemupukan pasca tanam.

Penggunaan tenaga kerja baik petani program intensifikasi maupun konvensional sama-sama lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang artinya biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan lebih sedikit. Pada program intensifikasi, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 8,62 HKO dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 3,61 HKO sedangkan usahatani konvensional menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam keluarga sebanyak 15,71 HKO dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 4,25 HKO. Secara keseluruhan, penggunaan tenaga kerja petani konvensional lebih besar dibandingkan dengan petani program intensifikasi. Hal ini dikarenakan pemupukan pada program intensifikasi hanya dilakukan pada saatpra tanam atau hanya sekali. Sedangkan pada usahatani konvensional pemupukan dilakukan selama 3 kali yakni pada saat pra tanam, pada bulan kesatu, dan bulan ke 3-4. Usahatani ubi kayu merupakan usaha tani yang tidak tergolong mudah dikarenakan tanaman memerlukan perlakuan hanya selama 3-4 bulan pertama, selebihnya setelah itu petani tinggal menunggu tanaman ubi kayu tumbuh hingga umur 9-11 bulan untuk kemudian dilakukan pemanenan.

C. Biaya Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya. Biaya eksplisit diantaranya adalah biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat maupun biaya

lain-lain seperti biaya pajak, biaya angkut, biaya iuran tani, dan biaya bahan bakar. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani, namun ikut diperhitungkan. Biaya implisit diantaranya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri.

1. Biaya Eksplisit Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

a. Biaya Sarana produksi

Biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian bibit dan pupuk. Pupuk untuk sarana produksi usahatani ubi kayu program intensifikasi diantaranya adalah pupuk patigan dan pupuk kandang sedangkan usahatani konvensional diantaranya pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK, dan pupuk SP-36. Berikut ini adalah biaya sarana produksi usahatani ubi kayu yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim (11 bulan).

Tabel 161. Biaya sarana produksi pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Bibit	833.344	833.327
Pupuk	965.899,12	1.598.097,10
Jumlah (Rp)	1.799.242,98	2.431.424,36

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi hanya menggunakan bibit dan pupuk saja. Biaya yang dikeluarkan petani baik program intensifikasi maupun konvensional adalah sebesar Rp 833.327,-. Biaya yang dikeluarkan petani konvensional untuk pupuk lebih besar dibandingkan petani program intensifikasi yakni sebesar Rp 1.598.097,10,-. Hal ini dikarenakan pupuk yang digunakan oleh petani program intensifikasi hanya pupuk organik patigan dan pupuk

kandang sedangkan pupuk yang digunakan petani konvensional lebih beragam yakni pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK, dan pupuk SP-36.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan jika petani dan keluarganya sendiri belum atau tidak mampu secara tenaga untuk melakukan budidaya usahatani. Biaya tenaga kerja dihitung dengan cara mengalikan jumlah HKO tenaga kerja luar keluarga dengan upah yang berlaku di Desa Bleber. Biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 172. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi TKLK (Rp)	Konvensional TKLK (Rp)
Tenaga Kerja Luar keluarga (HKO)		
Pengolahan Lahan	349.649,12	345.739,46
Pemupukan Pra Tanam	49.736,84	18.723,64
Penyiapan Bibit	12.631,58	15.334,78
Penanaman	29.166,67	22.343,91
Pemeliharaan / penyiangan	-	-
Penggemburan Tanah	-	7.374,27
Pemupukan 1	-	30.083,03
Pemupukan 2	-	44.262,70
Jumlah (Rp)	441.184,21	483.861,79

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga usahatani konvensional lebih besar biayanya dibandingkan dengan program intensifikasi. Tenaga kerja luar keluarga untuk usahatani program intensifikasi hanya pada pengolahan lahan, pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, dan penanaman

sedangkan pada usahatani konvensional hampir keseluruhan perlakuan menggunakan tenaga kerja luar keluarga kecuali untuk pemeliharaan. Baik usahatani konvensional maupun program intensifikasi pada pengolahan lahan memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan lainnya dikarenakan pengolahan lahan ini menggunakan traktor yang upah per hari nya pun lebih tinggi yakni sekitar Rp 150.000,- / HKO. Total biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani konvensional adalah sebesar Rp 483.861,79,- sedangkan total biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani program intensifikasi adalah sebesar Rp 441.184,-. Keduanya memiliki selisih yang tidak terlalu besar.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat ini merupakan nilai yang terdapat pada alat pertanian dengan melihat harga awal pembelian barang tersebut, harga sisa, lama pemakaian, dan jumlah peralatan yang dipakai. Peralatan yang dipakai petani ubi kayu untuk budidaya diantaranya adalah cangkul, sabit / parang, ember, dan ciduk meskipun tidak semua petani menggunakan keempat alat tersebut. Berikut ini adalah biaya penyusutan peralatan pertanian yang digunakan dalam usahatani ubi kayu di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan).

Tabel 18. Biaya penyusutan peralatan pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Cangkul	15.489,52	15.580,08
Sabit / Parang	18.853,28	18.211,76
Ember	15.961,26	17.510,93
Ciduk	5.379,39	4.671,10
Jumlah (Rp)	55.683,44	55.973,88

Dari tabel 18 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan dari petani konvensional maupun program intensifikasi memiliki selisih yang tidak jauh berbeda. Penyusutan peralatan petani konvensional sebesar Rp 55.973,88,- sedangkan penyusutan peralatan petani program intensifikasi sebesar Rp 55.683,44,-. Hal ini dikarenakan hampir semua petani menggunakan peralatan pertanian yang sama dalam usahataniya.

d. Biaya lain-lain

Selain biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya penyusutan alat, masih terdapat biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh petani dalam usahataniya. Biaya lain-lain tersebut diantaranya adalah biaya pajak, biaya panen & angkut, biaya bahan bakar, dan biaya iuran kelompok. Berikut ini adalah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim (11 bulan).

Tabel 19. Biaya lain-lain pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Pajak	39.254,39	47.127,66
Biaya panen & angkut	2.534.210,53	2.499.128,01
Biaya Bahan Bakar	32.192,98	31.757,87
Biaya Iuran Kelompok	29.912,28	29.723,40
Jumlah (Rp)	2.635.570,18	2.607.736,94

Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa petani selain mengeluarkan biaya untuk sarana produksi dan tenaga kerja luar keluarga, petani juga mengeluarkan biaya lain seperti biaya pajak, biaya panen, biaya angkut, biaya bahan bakar, dan biaya iuran kelompok tani. Biaya pajak yang dimaksudkan disini adalah biaya pajak tanah. Biaya pajak tanah berbeda-beda tergantung letak lahan petani. Lahan pertanian yang letaknya di pinggir jalan desa maka pajaknya lebih besar dibandingkan dengan lahan pertanian

yang letaknya tidak dilewati jalan desa. Dari tabel dilihat bahwa biaya pajak petani konvensional lebih besar dibandingkan petani program intensifikasi. Besar biaya pajak pada petani konvensional yakni Rp 47.127,66,- sedangkan pada petani program intensifikasi sebesar Rp 39.254,39,-.

Biaya panen dan angkut ini ditentukan oleh penebas. Semua petani ubi kayu di Desa Bleber menyerahkan urusan panen, penimbangan, dan pengangkutan terhadap penebas. Biaya panen dan angkut ini didasarkan pada luasan lahan yang akan dipanen. Biaya panen dan angkut ini berkisar antara Rp 5000.000,- - Rp 6000.000,- / ha tergantung kesepakatan antara penebas dan petani. Petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk panen dikarenakan semua tenaga kerja sudah dari penebas tersebut. Biaya panen dan angkut petani konvensional sebesar Rp2.499.128,01,-. Biaya tersebut lebih kecil dibandingkan petani program intensifikasi yakni sebesar Rp 2.534.210,53.

Biaya bahan bakar disini yang dimaksudkan adalah biaya bahan bakar yang digunakan petani untuk transportasi dalam kepentingan usahatani. Biaya bahan bakar yang dikeluarkan petani program intensifikasi lebih besar dibandingkan petani konvensional yakni sebesar Rp 32.192,98,- meskipun jumlahnya tidak jauh berbeda dengan petani konvensional yakni Rp 31.757,87,-.

Biaya iuran kelompok petani ini merupakan rata-rata biaya iuran yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim (11 bulan). Iuran kelompok tani ini dilakukan setiap pertemuan satu bulan sekali. Besar iuran tiap kelompok berbeda-beda tergantung kesepakatan kelompok. Jumlah iuran kelompok pada kelompok tani program intensifikasi sebesar Rp 29.912,28,- sedangkan iuran kelompok tani

konvensional adalah Rp 29.723,40,-. Secara keseluruhan biaya lain-lain yang dikeluarkan lebih besar petani program intensifikasi yakni sebesar Rp 2.635.570,18,- sedangkan pada petani konvensional total biaya lain-lain adalah sebesar 2.607.736,94.

e. Total Biaya Eksplisit Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Biaya eksplisit meliputi biaya sara produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain. Berikut ini adalah total biaya eksplisit yang digunakan untuk usahatani ubi kayu di Desa Bleber selama satu musim (11bulan).

Tabel 203. Total Biaya Eksplisit pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Sarana Produksi	1.799.242,98	2.431.424,36
Penyusutan Alat	55.683,44	55.973,88
Tenaga Kerja Luar Keluarga	441.184,21	483.861,79
Biaya Lain-lain	2.635.570,18	2.607.736,94
Jumlah (Rp)	4.931.680,81	5.578.996,97

Dari tabel 20 dapat dilihat bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan petani konvensional lebih besar dibandingkan petani program intensifikasi. Total biaya eksplisit petani konvensional sebesar Rp 5.578.996,97,- sedangkan total biaya eksplisit petani program intensifikasi sebesar Rp 4.931.680,81,-. Keduanya memiliki selisih Rp 647.316,16,-. Hal ini dikarenakan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani konvensional lebih banyak dibandingkan dengan usahatani program intensifikasi. Pada penelitian Rofiatul Muizah dkk (2013) tentang Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati memiliki biaya eksplisit

sebesar 3.912.391 / 5000 m². Biaya tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan usahatani ubi kayu di Desa Bleber Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

2. Biaya Implisit Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Dalam berusahatani, petani menggunakan tenaga kerjanya sendiri dan tenaga kerja anggota keluarganya harus tetap diperhitungkan biayanya meskipun secara langsung biaya tersebut tidak dikeluarkan oleh petani. Berikut adalah biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga usahatani ubi kayu Di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan).

Tabel 21. Biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi TKDK (Rp)	Konvensional TKDK (Rp)
Tenaga Kerja Dalam keluarga (HKO)		
Pengolahan Lahan	-	-
Pemupukan Pra Tanam	168.492,98	201.740,57
Penyiapan Bibit	63.947,37	63.105,02
Penanaman	113.289,47	121.737,41
Pemeliharaan / penyiangan	255.438,60	265.450,60
Penggemburan Tanah	-	77.274,02
Pemupukan 1	-	177.384,28
Pemupukan 2	-	160.875,05
Jumlah	601.168,42	1.067.566,96

Dari tabel 21 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga usahatani konvensional lebih besar biayanya dibandingkan dengan program intensifikasi. Tenaga kerja dalam keluarga untuk usahatani program intensifikasi hanya pada pemupukan pra tanam, penyiapan bibit, penanaman, dan pemeliharaan sedangkan pada usahatani konvensional hampir keseluruhan perlakuan menggunakan tenaga kerja

luar keluarga kecuali untuk pengolahan lahan. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani konvensional adalah sebesar Rp 1.067.566,96,- sedangkan total biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani program intensifikasi adalah sebesar Rp 601.168,42,-. Keduanya memiliki selisih Rp 466.398,54,-.

b. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri dihitung berdasarkan harga sewa tanah yang ada di Desa Bleber. Berdasarkan informasi yang didapat dari petani dan tokoh masyarakat di Desa Bleber, sewa lahan di Desa Bleber adalah Rp 7000.000,- / ha. Penggunaan lahan usahatani program intensifikasi maupun konvensional adalah 5000 m². Jadi, biaya sewa lahan sendiri luasan lahan 5000 m² untuk satu musim (11 bulan) adalah sebesar Rp 3.208.333,33,-.

c. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan hasil dari perhitungan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dengan bunga yang berlaku di daerah tersebut. Berikut adalah total bunga modal sendiri pada usahatani ubi kayu di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan).

Tabel 224. Bunga modal sendiri pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Bunga (%)	11	11
Biaya eksplisit (Rp)	4.931.680,81	5.578.996,97
Jumlah (Rp)	542.484,89	613.689,67

Bunga yang berlaku di Desa Bleber yakni sebesar 1%/bulan, sehingga besar bunga untuk satu musim adalah sebesar 11%. Total bunga modal sendiri petani

program intensifikasi lebih kecil dibandingkan petani konvensional dikarenakan biaya eksplisit petani program intensifikasi lebih kecil. Total biaya bunga modal sendiri petani program intensifikasi adalah sebesar Rp 542.484,89,- sedangkan total biaya bunga modal sendiri petani konvensional adalah sebesar Rp 613.689,67,-

d. Total Biaya Implisit Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Biaya implisit usahatani ubi kayu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini adalah tabel total biaya implisit pada usahatani ubi kayu di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan).

Tabel 235. Total biaya implisit pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	601.168,42	1.067.566,96
Biaya sewa lahan sendiri	3.208.333,33	3.208.333,33
Bunga modal sendiri	542.484,89	613.689,67
Jumlah (Rp)	4.351.986,64	4.889.589,96

Dari tabel 23, dapat dilihat bahwa biaya implisit didapatkan dari keseluruhan total biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri. Biaya implisit petani konvensional lebih besar dibandingkan petani program intensifikasi. Total biaya implisit petani konvensional sebesar Rp 4.889.589,96,- sedangkan total biaya implisit petani program intensifikasi sebesar Rp 4.351.986,64,-. Keduanya memiliki selisih Rp 537.603,32,-.

3. Total Biaya Eksplisit dan Implisit Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Biaya usahatani terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Berikut ini adalah total dari keseluruhan biaya usahatani ubi kayu di Desa Bleber selama satu musim (11 bulan)

Tabel 24. Total biaya eksplisit dan implisit pada usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber selama semusim (11 bulan)

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Biaya Eksplisit	4.931.680,81	5.578.996,97
Biaya Implisit	4.351.986,64	4.889.589,96
Total Biaya (Rp)	9.283.667,45	10.468.586,94

Dari tabel 24 menunjukkan bahwa total biaya yang meliputi biaya eksplisit dan implisit usahatani konvensional lebih besar dibandingkan dengan usahatani program intensifikasi. Selisih total biaya usahatani program intensifikasi dan konvensional adalah sebesar Rp 1.184.919,49,-. Hal ini diarenakan usaha tani konvensional lebih banyak emnggunakan tenaga kerja dan sarana produksi.

D. Penerimaan Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi pertanian dikalikan dengan harga jual yang berlaku di daerah tersebut. Harga jual ubi kayu yang berlaku pada saat penelitian (musim panen tahun 2017) yakni Rp 1.000,- - Rp 1.500,-. Berikut adalah tabel hasil penerimaan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber tahun 2017.

Tabel 25. Penerimaan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Jumlah Produksi (kg)	21.626,32	17.836,84
Harga Jual (Rp/kg)	1.224,06	1.225,48
Penerimaan (Rp)	26.471.973,68	21.858.654,18

Dari tabel 25 dapat dilihat bahwa hasil produksi dari usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil produksi usahatani ubi kayu konvensional. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan program yakni peningkatan produksi ubi kayu dengan perbaikan struktur tanah. Meskipun hasilnya belum meningkat secara signifikan seperti yang diharapkan, namun sedikit demi sedikit program ini dari musim ke musim dilihat dapat meningkatkan bobot ubikayu yang dihasilkan. Pada usahatani ubi kayu program intensifikasi menghasilkan ubi kayu segar dengan jumlah 21.626,32 kg/5000 m². Sedangkan pada usahatani ubi kayu konvensional hanya menghasilkan 17.836,84 kg/5000 m². Berdasarkan hasil penelitian Reynaldi Gustami (2017) menyatakan hasil ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul DIY adalah sebesar 9.375 kg/5000 m². Hal ini berarti bahwa produktifitas ubi kayu di Desa Bleber Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tergolong cukup tinggi.

Harga jual rata-rata untuk ubi kayu program intensifikasi adalah Rp 1.224,06/kg sedangkan harga jual rata-rata ubi kayu konvensional adalah Rp 1.225,48/kg. Keduanya memiliki selisih yang tidak jauh berbeda. Penerimaan usahatani program intensifikasi adalah sebesar Rp 26.471.973,68 sedangkan besar penerimaan untuk usahatani ubi kayu konvensional adalah sebesar Rp 21.858.654,18.

A. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit) sedangkan keuntungan merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut ini adalah tabel pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber.

Tabel 266. Pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi (Rp)	Konvensional (Rp)
Biaya Implisist	4.351.986,64	4.889.589,96
Biaya Eksplisit	4.931.680,81	5.578.996,97
Total Biaya	9.283.667,45	10.468.586,94
Penerimaan	26.471.973,68	21.858.654,18
Pendapatan	21.540.292,87	16.279.657,21
Keuntungan	17.188.306,23	11.390.067,24

Dari tabel 26 dapat dilihat bahwa penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih besar dibandingkan usahatani ubi kayu konvensional. Rata-rata penerimaan usahatani ubi kayu program intensifikasi adalah sebesar Rp 26.471.973,68 sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 21.540.292,87 dan keuntungan sebesar Rp 17.188.306,23 sedangkan rata-rata penerimaan usahatani ubi kayu konvensional adalah sebesar Rp 21.858.654,18 sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 16.279.657,21 dan keuntungan sebesar Rp 11.390.067,24. Siregar, B. C., Ginting, R., dan Jufri, M (2012) melakukan penelitian tentang analisis usahatani ubi kayu (*Manihot esculenta*) (Studi Kasus : Desa Marihat Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun memperoleh hasil pendapatan

petani ubi kayu per petani mencapai Rp.13.412.440,- dalam sekali masa tanam produksi dan sebesar Rp. 17.591.957,24,- Per Ha yang artinya pendapatan usahatani ubikayu di Desa Bleber lebih besar dibandingkan di Desa MARIHAT BANDAR, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

Kedua usahatani ubi kayu baik program intensifikasi maupun konvensional sama-sama menguntungkan namun keuntungan yang diperoleh pada usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih besar dibandingkan usahatani ubi kayu konvensional. Hal ini dikarenakan hasil produksi usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih besar dan menggunakan input biaya yang lebih kecil dibandingkan usahatani ubi kayu konvensional.

B. Analisis Kelayakan Usahatani Ubi kayu Program Intensifikasi dan Konvensional

Kelayakan suatu usaha digunakan untuk menguji apakah suatu usaha layak diusahakan atau tidak. Kelayakan ini dapat diukur dengan melihat nilai R/C rasio, produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan analisis untuk mengukur kelayakan dengan cara membandingkan total penerimaan dengan total biaya baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Jika hasil R/C ratio lebih dari 1 maka usahatani dikatakan layak, sebaliknya jika nilai R/C ratio kurang dari 1 maka usahatani dikatakan tidak layak.

$$RC = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Eksplisit} + \text{Biaya Implisit}}$$

Analisis R/C ratio usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. R/C ratio usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Penerimaan	26.471.973,68	21.858.654,18
Biaya Implisit	4.351.986,64	4.889.589,96
Biaya Eksplisit	4.931.680,81	5.578.996,97
R/C ratio	2,85	2,09

Dari tabel 27 dapat dilihat bahwa R/C dari usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih besar dibandingkan dengan usahatani ubi kayu konvensional. Keduanya memiliki R/C lebih dari 1 yang artinya kedua usahatani ini baik program intensifikasi maupun konvensional sama-sama layak untuk diusahakan.

Nilai R/C pada usahatani ubi kayu program intensifikasi adalah sebesar 2,85 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan petani program intensifikasi untuk usahatani ubi kayu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,85 sedangkan nilai R/C pada usahatani ubi kayu konvensional adalah sebesar 2,09 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani konvensional akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,09. Nugraha et al (2015) melakukan penelitian tentang Kajian Potensi Produktivitas Ubikayu (*Manihot esculenta Crant.*) di Kabupaten Pati memperoleh hasil R/C usahatani ubi kayu sebesar 2,19 dengan jarak tanam 1 x 1 m. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani ubi kayu program intensifikasi dengan jarak tanam 1 x 1,2 m lebih tinggi akan tetapi jika dibandingkan dengan usahatani ubi kayu konvensional maka usahatani ubikayu konvensional lebih rendah R/C nya.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan dikurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luasan lahan yang digunakan dalam usahatani. Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan sendiri, maka usahatani sistem tanam ubi kayu program intensifikasi dan sistem tanam ubi kayu konvensional tersebut layak diusahakan.

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Produktivitas lahan dari usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Produktivitas lahan usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Pendapatan (Rp)	21.540.292,87	16.279.657,21
Biaya TKDK (Rp)	601.168,42	1.067.566,96
Bunga Modal Sendiri (Rp)	542.484,89	613.689,67
Luas Lahan (m ²)	5000	5000
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	4.079,33	2.919,68

Dari tabel 28 dapat dilihat bahwa produktivitas lahan usahatani ubi kayu program intensifikasi adalah sebesar Rp 4.079,33 / m² yang artinya setiap lahan yang digunakan untuk usahatani ubi kayu program intensifikasi menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.079,33. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan harga sewa lahan yang berlaku di Desa Bleber yakni senilai Rp 700,- / m². Begitupun dengan usahatani ubi kayu konvensional memiliki produktivitas lahan sebesar Rp 2.919,68 / m² yang artinya setiap lahan yang digunakan untuk usahatani ubi kayu

program intensifikasi menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.919,68. Kedua usahatani baik program intensifikasi maupun konvensional sama-sama menguntungkan secara produktivitas lahan namun usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih layak dibandingkan konvensional dikarenakan memiliki produktivitas lahan yang lebih tinggi.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya sewa lahan sendiri dikurangi biaya tenaga kerja luar keluarga dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Jika produktivitas modal lebih tinggi dari tingkat bunga modal, maka usahatani sistem tanam ubi kayu program intensifikasi dan sistem tanam ubi kayu konvensional tersebut layak diusahakan.

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{\text{Biaya Eksplisit}} \times 100\%$$

Produktivitas lahan dari usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Produktivitas modal usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Pendapatan (Rp)	21.540.292,87	16.279.657,21
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	3.208.333,33	3.208.333,33
Biaya TKDK (Rp)	601.168,42	1.067.566,96
Biaya Eksplisit (Rp)	4.931.680,81	5.578.996,97
Produktivitas Modal (%)	359,53	215,16

Dari tabel 29 dapat dilihat nilai produktivitas modal dari usahatani ubi kayu program intensifikasi adalah 359,53 % sedangkan nilai produktivitas modal usahatani

ubi kayu konvensional adalah 215 %. Besar bunga pinjaman yang berlaku di Desa Bleber adalah 11% untuk satu musim (11 bulan) sehingga kedua usahatani ini baik program intensifikasi maupun konvensional layak untuk diusahakan karena kedua sama-sama memiliki nilai produktivitas modal lebih dari 11% namun usahatani ubi kayu program intensifikasi memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan total tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja, maka usahatani sistem tanam ubi kayu program intensifikasi dan sistem tanam ubi kayu konvensional tersebut layak diusahakan.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK (HKO)}}$$

Produktivitas lahan dari usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Produktivitas tenaga kerja usahatani ubi kayu program intensifikasi dan konvensional di Desa Bleber

Uraian	Program Intensifikasi	Konvensional
Pendapatan (Rp)	21.540.292,87	16.279.657,21
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	3.208.333,33	3.208.333,33
Bunga Modal Sendiri (Rp)	542.484,89	613.689,67
Jumlah TKDK (HKO)	8,62	15,71
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	2.062.526,81	792.488,99

Dari tabel 30 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani ubi kayu program intensifikasi adalah Rp 2.062.526,81 yang artinya pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani program intensifikasi adalah Rp 2.062.526,81. Sedangkan pada usahatani ubi kayu konvensional adalah sebesar Rp 792.488,99 yang artinya pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani ubi kayu konvensional adalah Rp 792.488,99. Dari kedua usahatani ini layak diusahakan dikarenakan memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan upah yang berlaku di Desa Bleber yakni sebesar Rp 70.000,00 namun usahatani ubi kayu program intensifikasi lebih menguntungkan.